



Peran Bengokcraft dalam Memberdayakan Masyarakat melalui Pemanfaatan Eceng Gondok di Desa Kesongo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang

Ana Luluk Ilmaknun, Atika Wijaya

analulukilmaknun06@gmail.com, atika.wijaya@mail.unnes.ac.id✉

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 02

/11/2020

Disetujui 02

/11/2020

Dipublikasikan

02/11/2020

Keywords:

*Empowerment, Role,
WaterHyacinth*

Abstrak

Artikel ini membahas mengenai peran *Bengokcraft* dalam memberdayakan masyarakat yang dilakukan melalui pemanfaatan eceng gondok di Desa Kesongo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. Eceng gondok merupakan potensi yang sangat besar di Desa Kesongo akan tetapi potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui proses pemberdayaan yang dilakukan oleh *Bengokcraft* pada masyarakat Desa Kesongo dan untuk mengetahui kendala yang dihadapi *Bengokcraft* dalam memberdayakan masyarakat Desa Kesongo serta cara mengatasinya. Selain itu, untuk mengetahui dampak sosial, ekonomi, dan budaya yang dialami oleh masyarakat Desa Kesongo setelah mengikuti pemberdayaan yang dilakukan oleh *Bengokcraft*. Penelitian ini menggunakan konsep pemberdayaan dan teori peran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan yang dilakukan *Bengokcraft* terdiri dari tiga tahap yang meliputi tahap penyadaran dan pembentukan perilaku, tahap transformasi, dan tahap peningkatan intelektual, sedangkan kendala yang dihadapi oleh *Bengokcraft* dalam memberdayakan masyarakat Desa Kesongo diantaranya adalah partisipasi masyarakat yang menurun, alat yang kurang memadai, serta adanya covid-19. Pemberdayaan yang dilakukan oleh *Bengokcraft* membawa dampak dalam kehidupan masyarakat Desa Kesongo diantaranya yaitu dampak sosial yang berupa memiliki nilai sosial tinggi, meningkatkan interaksi dan memperluas relasi. Kemudian dampak ekonomi yang berupa mengurangi pengangguran dan menambah penghasilan, serta dampak budaya yang berupa adanya budaya baru yang berkaitan dengan kegiatan perekonomian masyarakat.

Abstract

This article discusses the role of Bengokcraft in empowering the community through the use of water hyacinth in Kesongo Village, Tuntang District, Semarang Regency. Water hyacinth is a massive potential in Kesongo Village, but the organization has not optimally utilized it. The purpose of writing this article is to determine the empowerment process carried out by Bengokcraft in the Kesongo Village community and to find out the obstacles faced by Bengokcraft in empowering the Kesongo Village community and how to overcome them. Besides, this is to determine the social, economic, and cultural impacts experienced by the people of Kesongo Village after participating in the empowerment carried out by Bengokcraft. This study uses the concept of empowerment and role theory. This study uses qualitative methods, while the data collection techniques are carried out through observation, interviews, documentation. This study's results indicate that the empowerment process carried out by Bengokcraft consists of three stages, which include the awareness and behavior formation stage, the transformation stage, and the intellectual improvement stage. In contrast, the obstacles faced by Bengokcraft in empowering the people of Kesongo Village include decreased community participation, tools inadequate, and the existence of covid-19. Empowerment carried out by Bengokcraft impacted the lives of the people of Kesongo Village, including social impacts in the form of having high social values, increasing interaction, and expanding relationships. Then the economic effect on reducing unemployment and growing income and a cultural impact in forming a new culture related to community economic activities.

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: unnessosant@gmail.com

PENDAHULUAN

Desa Kesongo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang salah satu desa yang terletak di sebelah timur Rawa Pening. Rawa Pening merupakan ekosistem perairan tawar yang ada di Jawa Tengah dan di kelilingi oleh empat kecamatan yang meliputi kecamatan Tuntang, Ambarawa, Banyubiru dan Bawen (Soeprbowati, 2011). Rawa Pening memiliki banyak potensi yang menjadikan masyarakat di sekelilingnya menggantungkan hidup dari potensi yang ada, termasuk masyarakat Desa Kesongo. Salah satu potensi besar yang ada di Desa Kesongo karena letaknya yang dekat dengan Rawa Pening yaitu eceng gondok. Eceng gondok yang ada di Desa Kesongo sangat melimpah.

Melimpahnya eceng gondok di Desa Kesongo membawa dampak positif bagi sebagian masyarakat Desa Kesongo karena dijadikan sebagai sumber mata pencaharian oleh sebagian masyarakat Desa Kesongo. Sebagian masyarakat Desa Kesongo memanfaatkan potensi eceng gondok yang melimpah tersebut dengan cara mengambil dari rawa kemudian di jual secara mentah. Harga jual eceng gondok dengan keadaan mentah sangat murah. Harga jual eceng gondok mentah berbanding terbalik dengan harga jual eceng gondok yang sudah diolah menjadi sesuatu. Eceng gondok yang diolah menjadi sesuatu memiliki nilai ekonomi tinggi (Susilowati, 2012).

Masyarakat Desa Kesongo seharusnya memanfaatkan eceng gondok secara optimal dengan cara mengolah eceng gondok menjadi sesuatu yang memiliki nilai tinggi. Salah satunya dengan cara mengolah eceng gondok menjadi berbagai macam kerajinan (Puspitasari, dkk 2012). Namun pada kenyataannya masyarakat Desa Kesongo hanya memanfaatkan eceng gondok dengan dijual secara mentah kepada pengepul. Masyarakat tidak memanfaatkan potensi eceng gondok yang melimpah tersebut menjadi sesuatu yang lebih inovatif dan kreatif yang memiliki nilai estetika dan memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi (Setyaji dalam *Sustainable Profile*, 2019). Sehingga dari hal demikian menyebabkan perekonomian masyarakat Desa Kesongo tidak mengalami peningkatan.

Dari adanya perekonomian masyarakat Desa Kesongo yang tidak mengalami peningkatan akibat pemanfaatan eceng gondok yang kurang optimal yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kesongo, muncul suatu ide dari salah satu warga Desa Kesongo untuk memberdayakan dan menggerakkan masyarakat melalui usaha yang didirikannya yang bernama *Bengokcraft*. Bentuk pemberdayaan tersebut dilakukan dengan memanfaatkan eceng gondok menjadi kerajinan. Kegiatan pemberdayaan ini bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat Desa Kesongo. Keberhasilan suatu pemberdayaan ditentukan dari tingkat partisipasi masyarakat (Syarif dan Wijaya, 2019), sehingga dalam hal ini partisipasi masyarakat Desa Kesongo dalam mengikuti pemberdayaan yang dilakukan *Bengokcraft* sangat berpengaruh terhadap tujuan yang akan dicapai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode dalam meneliti suatu obyek, peristiwa atau kondisi yang bertujuan untuk membuat deskripsi gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat (Nazir, 2014). Penelitian ini dilakukan di Desa Kesongo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. Alasan peneliti melakukan penelitian di Desa Kesongo dikarenakan adanya pemberdayaan yang dilakukan oleh usaha kecil yang ada di Desa Kesongo yang bernama *Bengokcraft*. Selain itu karena pemberdayaan yang dilakukan dengan memanfaatkan potensi yang ada di Desa Kesongo yang berupa eceng gondok. Fokus dalam penelitian ini adalah proses pemberdayaan yang dilakukan *Bengokcraft* pada masyarakat Desa Kesongo, kendala yang dihadapi dalam proses pemberdayaan dan cara mengatasinya, serta dampak sosial, ekonomi, dan budaya yang dialami

masyarakat Desa Kesongo setelah mengikuti pemberdayaan *Bengokcraft*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada tanggal 14 Mei 2020 – 03 Juni 2020. Wawancara dilakukan menggunakan dua tahap yaitu tahap tidak langsung melalui via *whatsapp (online)* yang dilakukan pada tanggal 03 Mei 2020 – 10 Mei 2020 dan tahap langsung yang dilakukan pada tanggal 14 Mei 2020 – 03 Juni 2020. Wawancara dilakukan dengan 16 informan yang terdiri dari pendiri dan pengelola *Bengokcraft*, masyarakat Desa Kesongo yang ikut dalam pemberdayaan *Bengokcraft* yang merupakan informan utama dan pihak pemerintah Desa Kesongo yaitu Kepala Desa dan staff Desa serta masyarakat umum Desa Kesongo seperti petani eceng gondok, pencari ikan, dan pedagang atau pemilik warung gubuk yang merupakan informan pendukung. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku tentang pemberdayaan dan konsep pemberdayaan, buku pembangunan, buku tentang teori peran, artikel jurnal dan skripsi tentang pemberdayaan. Dokumentasi lainnya yaitu mengenai foto yang berkaitan dengan proses pemberdayaan yang dilakukan oleh *Bengokcraft* kepada masyarakat Desa Kesongo serta arsip-arsip penting Desa Kesongo.

Teknik validitas data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yang dilakukan dengan cara membandingkan data dari berbagai informan serta membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil *Bengokcraft*

Bengokcraft merupakan usaha kecil yang ada di Desa Kesongo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. *Bengokcraft* didirikan oleh salah satu warga Desa Kesongo yang bernama Firman Setyaji. *Bengokcraft* berdiri sejak Januari 2019. *Bengokcraft* dikelola oleh 4 orang. Berdirinya *Bengokcraft* dilatarbelakangi oleh keinginan dari Firman Setyaji untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui potensi yang dimiliki oleh Desa Kesongo berupa eceng gondok yang selama ini dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat Desa Kesongo sebagai sumber perekonomiannya. Eceng gondok yang menjadi sumber perekonomian masyarakat Desa Kesongo tersebut belum dimanfaatkan oleh masyarakat secara optimal. Sebagian masyarakat hanya memanfaatkan potensi eceng gondok tersebut dengan cara menjual secara mentah yang nilai jualnya sangat murah.

Bengokcraft merupakan usaha yang memiliki program memberdayakan masyarakat lokal yaitu masyarakat Desa Kesongo dan menjual hasil kerajinan yang diproduksi oleh masyarakat. Sehingga dalam hal ini *Bengokcraft* tidak hanya berfokus pada bisnis saja, akan tetapi juga berfokus pada program pemberdayaan masyarakat Desa Kesongo. Usaha kerajinan *Bengokcraft* yang produk kerajinannya diproduksi oleh masyarakat Desa Kesongo dengan memanfaatkan potensi yang ada di Desa Kesongo, dalam penjualannya mengalami perkembangan yang sangat pesat.

Proses pemberdayaan yang Dilakukan *Bengokcraft* Pada Masyarakat Desa Kesongo

Dalam suatu pemberdayaan dibutuhkan suatu proses atau cara yang tepat agar pemberdayaan yang dilakukan berhasil. Suatu pemberdayaan akan berhasil apabila pembangunan difokuskan pada proses bukan pada hasil (Utami, 2019:20). Proses atau cara tersebut dilakukan dengan menggunakan pendekatan (Green, 2016). Proses pemberdayaan *Bengokcraft* dilakukan dengan menggunakan pendekatan tahap-tahap pemberdayaan Ambar Teguh Sulistiyani yang meliputi 3 tahap (Sulistiyani, 2017).

Tahap Penyadaran dan Pembentukan Perilaku

Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku sebagai suatu tahapan awal dalam pemberdayaan yang dilakukan oleh *Bengokcraft* terhadap masyarakat Desa Kesongo. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku dilakukan dengan tujuan untuk menyadarkan masyarakat Desa Kesongo mengenai potensi yang ada berupa eceng gondok yang dapat dimanfaatkan secara optimal menjadi sesuatu yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan untuk menyadarkan masyarakat Desa Kesongo bahwa masyarakat membutuhkan kapasitas diri yang tinggi untuk meningkatkan taraf hidupnya. Hal demikian seperti halnya yang dijelaskan oleh Erwin (2015) bahwa pemberdayaan dapat dilakukan dengan diawali penyadaran terhadap potensi yang dimiliki masyarakat yang kemudian merangsang dan mendorong masyarakat untuk berpartisipasi terhadap potensi tersebut. Sedangkan pembentukan perilaku yang dilakukan oleh *Bengokcraft* terhadap masyarakat Desa Kesongo dalam proses pemberdayaan yaitu *Bengokcraft* mengajak masyarakat Desa Kesongo untuk memanfaatkan potensi yang ada di Desa Kesongo yang berupa eceng gondok secara optimal dengan cara memanfaatkan menjadi kerajinan. Hal demikian seperti halnya yang dijelaskan Citra (2017) bahwa proses pemberdayaan dilakukan dengan pengelolaan sumber daya. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku dilakukan oleh *Bengokcraft* melalui sosialisasi serentak dan juga penyadaran melalui masyarakat yang sebelumnya sudah ikut dalam pemberdayaan yang dilakukan oleh *Bengokcraft*.

Tahap Transformasi

Tahap kedua pemberdayaan yang dilakukan oleh *Bengokcraft* adalah tahap transformasi. Tahap transformasi yang dimaksud yaitu tahap transformasi kemampuan yang berupa wawasan pengetahuan dan kecakapan ketrampilan. *Bengokcraft* memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai tanaman eceng gondok serta mengenai manfaat eceng gondok dari segala aspek. Termasuk manfaat eceng gondok yang dapat dijadikan kerajinan yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Dalam tahap ini masyarakat juga diajarkan ketrampilan melalui pelatihan yang berupa cara pembuatan kerajinan eceng gondok dengan berbagai macam desain yang beranekaragam. Pelatihan pembuatan kerajinan dilakukan agar masyarakat memiliki kecakapan ketrampilan. Hal demikian sama halnya dengan yang diungkap oleh Masrukin, dkk (2013) bahwa dalam pemberdayaan diperlukan suatu pelatihan karena pelatihan merupakan komponen penting dalam pemberdayaan. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan dan kecakapan ketrampilan dilakukan melalui pelatihan serentak, pelatihan dari rumah ke rumah, dan pelatihan dengan perantara masyarakat yang sudah ikut dan konsisten dalam pemberdayaan yang dilakukan oleh *Bengokcraft*.



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan *Bengokcraft* 2019
(Sumber : Data Sekunder Mei, 2020)

Tahap Peningkatan Intelektual

Tahap ketiga dalam proses pemberdayaan yang dilakukan oleh *Bengokcraft* adalah tahap peningkatan intelektual. Tahap peningkatan intelektual dilakukan untuk membentuk inisiatif dan kemampuan masyarakat agar menjadi masyarakat yang mandiri. Tahap peningkatan intelektual yang dilakukan oleh *Bengokcraft* dengan cara memberikan sosialisasi pengetahuan mengenai sistem pemasaran. Pemberian sosialisasi yang dilakukan *bengokcraft* mengenai sistem pemasaran meliputi cara memberikan harga atau manajemen harga, pemilihan pasar, manajemen produksi, distribusi dan promosi. Sosialisasi mengenai pemberian pengetahuan tentang sistem pemasaran dilakukan *Bengokcraft* pada saat sosialisasi serentak bersamaan dengan tahap penyadaran.

Proses pemberdayaan yang dilakukan oleh *Bengokcraft* ini berkaitan dengan konsep pemberdayaan menurut Sulistiyani. Menurut Sulistiyani (2017) pemberdayaan merupakan suatu proses menuju berdaya atau proses untuk memperoleh daya atau kemampuan atau proses pemberian daya atau kemampuan dari pihak yang berdaya terhadap orang yang kurang berdaya. Kaitannya berupa *Bengokcraft* ini sebagai aktor pemberdaya, yang mana ini memberikan suatu pemberdayaan kepada masyarakat Desa Kesongo. Dalam hal ini, masyarakat Desa Kesongo sebagai orang yang memperoleh daya dari *Bengokcraft*.

Sulistiyani (2017) menjelaskan bahwa tindakan atau langkah dalam suatu pemberdayaan tersebut dilakukan secara bertahap, yang di dalamnya terdiri dari 3 komponen penting yang biasa disebut dengan KAP yaitu *knowledge, attitude, and practice*. Proses pemberdayaan yang dilakukan oleh *Bengokcraft* dengan memanfaatkan potensi eceng gondok tersebut didasari 3 komponen yang berupa *knowledge*. Artinya masyarakat diberikan pengetahuan mengenai eceng gondok secara detail, termasuk manfaatnya. Kemudian di dalam proses tersebut masyarakat juga diajarkan mengenai *attitude*. Artinya masyarakat diajarkan dalam menyikapi atau memanfaatkan potensi yang ada berupa eceng gondok dengan optimal dan bijaksana. Dalam hal ini, *Bengokcraft* menyadarkan serta membentuk tindakan atau perilaku masyarakat bahwa eceng gondok dapat dimanfaatkan menjadi sesuatu yang memiliki nilai lebih dan ekonomi tinggi akan tetapi dalam pemanfaatannya juga harus bijaksana. Bijaksana yang dimaksud masyarakat memanfaatkan eceng gondok dengan tetap memperhatikan kelangsungan hidup sumber daya alam yang ada di rawa. Dan komponen terakhir adalah *practice*, artinya *Bengokcraft* melatih dan mengasah ketrampilan masyarakat dalam memanfaatkan eceng gondok menjadi kerajinan yang memiliki nilai ekonomi tinggi.

Proses pemberdayaan pada masyarakat Desa Kesongo ini juga berkaitan dengan teori peran. Teori peran adalah sifat individu sebagai pelaku sosial yang mempelajari perilaku sosial sesuai dengan posisi di lingkungan kerja dan masyarakat (Soekanto, 2001). Letak keterkaitannya adalah *Bengokcraft* merupakan aktor atau pelaku pemberdaya yang berperan dalam memberdayakan masyarakat Desa Kesongo. Pihak *Bengokcraft* merupakan warga Desa Kesongo yang memiliki keahlian membuat kerajinan eceng gondok dan berpendidikan tinggi, dimana dengan posisi yang dimilikinya tersebut *Bengokcraft* menjadi *agent of change* di Desa Kesongo. Peran yang dilakukan *Bengokcraft* berkaitan dengan proses dalam memberdayakan masyarakat Desa Kesongo yang terdiri dari tiga tahap Sulistiyani yang meliputi tahap penyadaran dan pembentukan perilaku, tahap transformasi, dan tahap peningkatan intelektual dengan dilakukan melalui sosialisasi serentak, penyadaran melalui masyarakat yang sebelumnya sudah ikut dalam pemberdayaan *Bengokcraft*, pelatihan serentak, pelatihan datang ke rumah, serta pelatihan melalui masyarakat yang sebelumnya sudah ikut dalam pemberdayaan *Bengokcraft*. Peran yang dilakukan *Bengokcraft* dalam memberdayakan masyarakat Desa Kesongo tersebut bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat Desa Kesongo.

Kendala yang Dihadapi *Bengokcraft* dalam Memberdayakan Masyarakat Desa Kesongo

Di dalam suatu proses pemberdayaan terdapat banyak Langkah-langkah atau cara-cara yang dilakukan agar pemberdayaan berjalan dengan baik. Akan tetapi terkadang hambatan atau kendala dalam proses pemberdayaan akan ditemukan. Hal demikian juga yang terjadi dalam proses pemberdayaan yang dilakukan oleh *Bengokcraft*. Dalam proses pemberdayaanya *Bengokcraft* mengalami beberapa kendala diantaranya sebagai berikut :

Partisipasi Masyarakat yang Menurun

Partisipasi masyarakat dapat dilihat melalui tahap-tahapan yang ada pada pemberdayaan dan pengembangan dalam suatu pembangunan (Ridhwan dan Wijaya, 2019). Kunci keberhasilan dari suatu pemberdayaan terletak pada seberapa besar partisipasi masyarakat dalam mengikuti pemberdayaan (Utami, 2019:20). Sehingga partisipasi masyarakat memiliki peranan penting dalam pemberdayaan. Namun pemberdayaan yang dilakukan *Bengokcraft* mengalami kendala yang berupa partisipasi masyarakat mengalami penurunan. Hal demikian berbeda dengan partisipasi masyarakat Desa Kesongo pada saat awal dilakukan pemberdayaan oleh *Bengokcraft*. Diawal pemberdayaan, masyarakat Desa Kesongo merespon positif adanya pemberdayaan yang dilakukan oleh *Bengokcraft* serta tingkat partisipasi masyarakat terhadap pemberdayaan tersebut tinggi.

Menurunnya partisipasi masyarakat Desa Kesongo dalam mengikuti pemberdayaan yang dilakukan oleh *Bengokcraft* dikarenakan oleh dua faktor. Pertama dikarenakan masyarakat ingin hasil cepat atau instan. Kedua karena masyarakat kurang percaya dengan hasil yang didapat dari kerajinan eceng gondok. Dari dua faktor tersebut, *Bengokcraft* menghadapi dan mengatasi kendala tersebut dengan cara memperluas sasaran masyarakat yang ingin diberdayakan dan memberikan penguatan pemahaman dan pengetahuan terhadap masyarakat. Hal demikian seperti halnya yang dijelaskan oleh Firman Setyaji selaku pendiri *Bengokcraft* sebagai berikut.

“Sebagian warga itu kurang telaten mb dalam membuat kerajinan, dadi pas diajari raiso, mereka langsung mutung nggak mau melanjutkan, kalau ditanya kenapa jawabnya ora telaten mas”

(Sebagian warga itu kurang telaten mb dalam membuat kerajinan, jadi ketika diajari tidak bisa, mereka langsung putus asa tidak mau melanjutkan, kalau ditanya kenapa jawabnya enggak telaten mas)

(Wawancara dengan Mas Firman Setyaji (30) pada tanggal 08 Mei 2020)

Dari pernyataan Firman tersebut terlihat bahwa masyarakat kurang sabar dan telaten dalam proses pembuatan kerajinan eceng gondok. Masyarakat menginginkan proses pembuatan yang cepat sehingga hasil atau laba yang didapatkan cepat. Di sisi lain masyarakat menganggap bahwa hasil atau laba yang didapatkan tidak sebanding dengan proses pembuatan kerajinan yang membutuhkan waktu dan berfikir bahwa kerajinan eceng gondok tidak memiliki pasar yang baik dikalangan masyarakat.

Alat yang Kurang Memadai

Alat yang digunakan dalam proses pemberdayaan yang dilakukan oleh *Bengokcraft* beranekaragam, mulai dari gunting, pisau, cetakan, dan alat press. Alat-alat tersebut merupakan komponen penting dalam proses pemberdayaan yang dilakukan oleh *Bengokcraft*. Karena alat-alat tersebut menjadi media dalam memberikan pelatihan pembuatan kerajinan eceng gondok. Sehingga alat-alat tersebut berpengaruh terhadap proses pemberdayaan.

Dalam hal ini proses pemberdayaan yang dilakukan oleh *Bengokcraft* mengalami kendala yang berupa alat yang kurang memadai ketika dalam pelatihan pembuatan kerajinan eceng gondok. *Bengokcraft* mengalami keterbatasan alat untuk membuat kerajinan eceng gondok yang berupa alat pres. Untuk menghadapi kendala tersebut *Bengokcraft* menyikapi dan mengatasinya dengan cara menggunakan tambahan alat lain yang sekiranya bisa digunakan untuk mengepres, biasanya alat alternatif lain yang digunakan adalah alat untuk membuat makanan. Hal demikian seperti yang dijelaskan oleh Firman Setyaji sebagai berikut.

“Alate kurang mb, alat gawe ngepres bengok. Mergo kurang alat sek gawe ngepres, akhire disiasati jaluk tulung nang warga pas pelatihan nggunake alat sek sekirane iso gawe ngepres, biasane warga nggunake alat sek gwe stik keju kae lho mb, kuwi kan iso gawe mipihke”

(Alatnya kurang mb, alat untuk mengepres eceng gondok. Karena keterbatasan alat itu jadi kami meminta kepada warga untuk menggunakan alat lain yang bisa digunakan untuk mengepres, biasanya warga menggunakan alat buat bikin stick keju itu lho mb yang buat mipihke)

(Wawancara dengan Mas Firman Setyaji (30) pada tanggal 14 Mei 2020)

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa dalam kegiatan pelatihan mengalami kendala kurangnya alat pres. Alat pres yang dimiliki hanya satu sehingga proses pelatihan kurang berjalan efektif. Sehingga dengan demikian warga yang ikut dalam pemberdayaan yang dilakukan *Bengokcraft* membawa alat yang dapat digunakan untuk mengepres ketika pelatihan dilakukan.

Adanya Virus Covid-19

Bengokcraft mengalami kendala akibat adanya virus covid-19. Dari adanya covid-19 ini menjadikan pemasaran kerajinan eceng gondok mengalami penurunan yang sangat drastis. Hal demikian yang menjadikan produksi kerajinan eceng gondok yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Desa Kesongo yang ikut dalam pemberdayaan *Bengokcraft* untuk sementara waktu dihentikan. Dari adanya kendala tersebut, *Bengokcraft* menyikapi dan mengatasinya dengan cara memproduksi masker untuk sementara waktu. Hal demikian seperti halnya yang diungkap oleh Mbak Asta selaku pengelola *Bengokcraft* sebagai berikut.

“Dimasa pandemi ini untuk sementara waktu kita memproduksi masker, karena kami melihat peluang. Saat ini kan masker banyak banget dicari, karena semua orang membutuhkan. Sedangkan persediaan masker kesehatan yang sekali pakai itu terbatas dan mahal. Dari itu kami memiliki ide untuk membuat masker dari kain perca dan dijual dengan harga yang ekonomis. Itu kami lakukan supaya masyarakat sini tetap bisa mendapat penghasilan, karena kan memang berhenti produksi kerajinan”

(Wawancara dengan Mbak Asta (25) pada tanggal 14 Mei 2020)

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa masyarakat memproduksi masker dari kain perca. Hal demikian dilakukan dengan tujuan agar masyarakat tetap mendapat penghasilan di masa pandemi covid-19. Proses pemberdayaan *Bengokcraft* dengan berbagai macam cara yang dilakukan melalui tahap-tahapan pemberdayaan Sulistiyani di setiap tahapannya mengalami kendala diantaranya partisipasi yang menurun, alat yang kurang memadai, serta adanya covid-19. Proses pemberdayaan yang dilakukan *Bengokcraft* dimana yang didalamnya terdapat kendala tersebut berkaitan dengan teori peran. *Bengokcraft* merupakan pihak yang berperan dalam proses pemberdayaan tersebut. Selain itu dalam kendala tersebut ada peran yang dilakukan oleh *Bengokcraft* untuk mengatasi kendala yang ada. Peran *Bengokcraft* dalam mengatasi kendala yang ada yaitu dengan cara memberikan penguatan dan pemahaman serta

memperluas jaringan pemberdayaan untuk mengatasi kendala partisipasi masyarakat yang menurun, menggunakan alat alternatif untuk mengatasi kurangnya alat untuk mengepres, serta memproduksi masker untuk sementara waktu untuk mengatasi adanya covid-19 agar masyarakat tetap mendapat penghasilan di saat covid-19.

Dampak Sosial, Ekonomi, dan Budaya Masyarakat Desa Kesongo yang Ikut dalam Pemberdayaan yang Dilakukan oleh *Bengokcraft*

Pemberdayaan yang dilakukan oleh *Bengokcraft* memberikan dampak bagi masyarakat Desa Kesongo yang ikut dalam pemberdayaan tersebut. Ada berbagai macam dampak yang terjadi pada masyarakat Desa Kesongo setelah mengikuti pemberdayaan yang dilakukan oleh *Bengokcraft*. Dampak pemberdayaan yang dilakukan oleh *Bengokcraft* terhadap masyarakat Desa Kesongo diantaranya sebagai berikut.

Dampak Sosial

Pemberdayaan yang dilakukan oleh *Bengokcraft* ini memiliki dampak sosial bagi masyarakat Desa Kesongo yang ikut bergabung dalam pemberdayaan tersebut. Dengan adanya pemberdayaan yang dilakukan oleh *Bengokcraft* telah membangun dan membentuk masyarakat untuk menjadi masyarakat yang memiliki nilai sosial tinggi terhadap sesamanya dan lingkungan sekitar. Pemberdayaan yang dilakukan oleh *Bengokcraft* ini juga secara tidak langsung telah membangun interaksi sosial antar warga, yang menjadikan masyarakat satu dengan yang lainnya saling berkomunikasi dan berinteraksi, sehingga menjadikan warga satu dengan yang lainnya lebih akrab Bahkan yang awalnya tidak kenal menjadi kenal, sehingga hal tersebut juga secara tidak langsung menjadikan relasi antar masyarakat semakin luas.

Dampak Ekonomi

Pemberdayaan yang dilakukan oleh *Bengokcraft* telah membawa dampak pada kehidupan ekonomi masyarakat Desa Kesongo. Dengan adanya pemberdayaan ini, perekonomian masyarakat mengalami peningkatan. Dari adanya pemberdayaan yang dilakukan oleh *Bengokcraft* tersebut telah mengurangi pengangguran yang ada di Desa Kesongo dan juga menambah penghasilan masyarakat Desa Kesongo. Pendapatan dari hasil membuat kerajinan eceng gondok, dialokasikan warga untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, untuk memenuhi kebutuhan anak baik kebutuhan keseharian maupun penididikannya, serta untuk ditabung. Sehingga dengan demikian taraf hidup masyarakat jauh lebih baik

Dampak Budaya

Pemberdayaan yang dilakukan oleh *Bengokcraft* juga telah membawa dampak dalam budaya masyarakat Desa Kesongo. Dimana masyarakat Desa Kesongo memiliki budaya baru di dalam kehidupannya yang dihasilkan dari hasil belajar dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh *Bengokcraft*. Dampak budaya hasil dari pemberdayaan yang dilakukan oleh *Bengokcraft* berupa budaya dalam aktivitas dan kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan perekonomian yaitu kebiasaan membuat kerajinan eceng gondok secara rutin dan konsisten serta kebiasaan masyarakat yang memanfaatkan dan menjual eceng gondok menjadi kerajinan tangan.

Dampak sosial, ekonomi, dan budaya pada masyarakat Desa Kesongo setelah mengikuti pemberdayaan yang dilakukan oleh *Bengokcraft* memiliki keterkaitan dengan konsep pemberdayaan Sulistiyani. Proses pemberdayaan yang dilakukan *Bengokcraft* dengan melalui tahap-tahap pemberdayaan Sulistiyani membawa dampak dalam kehidupan masyarakat Desa Kesongo. Dampak tersebut meliputi dampak sosial yang berupa memiliki nilai sosial tinggi, meningkatkan interaksi, serta memperluas relasi. Dampak ekonomi yang berupa mengurangi pengangguran dan menambah pendapatan, serta dampak budaya yang berkaitan dengan aktivitas perekonomian masyarakat Desa Kesongo.

Dampak yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Desa Kesongo yang berkaitan dengan dampak sosial, ekonomi, dan budaya setelah ikut pemberdayaan yang dilakukan oleh *Bengokcraft* ini juga memiliki keterkaitan dengan teori peran. Teori peran menekankan sifat individual sebagai pelaku sosial yang mempelajari perilaku sosial sesuai dengan posisinya di lingkungan kerja dan masyarakat. Setiap peran adalah seperangkat hak, kewajiban dan harapan seseorang untuk menghadapi dan memenuhi perannya (dalam, Soekanto, 2001). Dalam hal ini letak keterkaitannya yaitu perilaku yang dilakukan oleh Firman Setyaji sebagai warga Desa Kesongo dan anak dari Kepala Desa Kesongo dengan cara melakukan pemberdayaan melalui pemanfaatan eceng gondok menjadi kerajinan. Perilaku yang dilakukan oleh Firman Setyaji untuk memberdayakan masyarakat Desa Kesongo dengan membentuk usaha kecil *Bengokcraft*, melalui usaha kecil tersebut proses pemberdayaan masyarakat Desa Kesongo dilakukan. Perilaku tersebut memiliki harapan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dari adanya peran atau perilaku yang berupa proses pemberdayaan tersebut membawa dampak dalam kehidupan ekonomi masyarakat karena menambah pendapatan masyarakat dan mengurangi pengangguran masyarakat di Desa Kesongo yang menjadikan taraf hidup masyarakat meningkat. Selain itu juga membawa dampak sosial dan budaya.

SIMPULAN

Proses pemberdayaan yang dilakukan oleh *Bengokcraft* terhadap masyarakat Desa Kesongo terdiri dari beberapa cara diantaranya sosialisasi serentak, pelatihan serentak, pelatihan datang ke rumah, dan pelatihan melalui masyarakat yang sebelumnya sudah ikut dalam pemberdayaan *Bengokcraft* dengan dilakukan melalui tiga tahap pemberdayaan dari Sulistiyani. Dalam proses pemberdayaan yang dilakukan oleh *Bengokcraft* tersebut terdapat kendala yang dialami diantaranya partisipasi masyarakat yang menurun, alat yang kurang memadai yang dikarenakan *Bengokcraft* kekurangan dana serta tidak ada bantuan dari pihak lain seperti dari pemerintah Desa Kesongo, serta adanya covid-19 yang menjadikan proses pemberdayaan dan proses produksi sementara dihentikan. Namun pemberdayaan yang dilakukan oleh *Bengokcraft* membawa dampak sosial, yang berupa masyarakat memiliki nilai sosial tinggi, meningkatkan interaksi antar masyarakat, serta memperluas relasi. Kemudian dampak ekonomi yang berupa mengurangi pengangguran dan menambah pendapatan serta dampak budaya yang berupa munculnya budaya baru pada masyarakat Desa Kesongo yang berkaitan dengan kegiatan perekonomian masyarakat.

Saran yang dapat disampaikan peneliti yaitu bagi pemerintah Desa Kesongo dapat berkontribusi dalam pemberdayaan yang dilakukan oleh *Bengokcraft*. Dengan cara menyediakan sarana dan prasarana seperti alat dan tempat serta ikut bergabung untuk menggerakkan masyarakat Desa Kesongo. Bagi pihak *Bengokcraft* dapat berkolaborasi dengan pihak lain untuk memperluas jaringan. Bagi masyarakat diharapkan memiliki kesadaran dan dapat berpartisipasi aktif dalam pemberdayaan yang dilakukan oleh *Bengokcraft* dengan cara melibatkan diri dalam proses pemberdayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Citra, I Putu. 2017. Strategi Pemberdayaan Masyarakat untuk Pengembangan Ekowisata Wilayah Pesisir di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol. 6, No. 1. P-ISSN : 2303-2898.
- Erwin. 2015. Model Pemberdayaan Masyarakat Mentawai melalui Penguatan Kelembagaan Lokal di Pulau Siberut. *Jurnal Sosio Konsepsia*. Vol. 4, No. 2.
- Masrukin, dkk. 2013. Model Pemberdayaan Masyarakat Pascaerupsi Gunung Merapi Di Jawa Tengah dan Yogyakarta. *Jurnal Komunitas*. Volume. 5, No. 2. Hal 172-184.

- Nazir, Moh.2014.*Metode Penelitian*.Bogor : Ghalia Indonesia.
- Puspitasari, Nia Budi dkk. 2012. Strategi Pengembangan Usaha Kerajinan Eceng Gondok sebagai Program Unggulan Kabupaten Semarang Menggunakan Analisis Rantai Nilai. *Jurnal Teknik Industri*. Volume 7 No 2.
- Ridhwan, Hasna F.E. dan Atika Wijaya. 2019. Pengembangan Kampung Jawi sebagai Destinasi Wisata di Kota Semarang. *Jurnal Solidarity*. Volume. 8, No.2.
- Setyaji, Firman. 2019. *Sustainability Profile Bengokcraft Upcycle Eceng Gondok*. Semarang.
- Soekanto, Soerjono. 2001. *Sosiologi sebagai Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Soeprbowati, Tri Ratnaningsih. 2011. Variabilitas Keanekaragaman dan Distribusi Vertikal Diatom Danau Rawa Pening. *Jurnal Sains dan Matematika*. Volume. 19, No. 3. Hal. 65-70.
- Sulistiyan, Ambar Teguh. 2017. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta : Gava Media.
- Susilowati, Aryani. 2012. Peranan Pendapatan Industri Kerajinan Eceng Gondok terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga Pengrajin di Desa Depok Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo. *Skripsi*. Yogyakarta : FIS Pendidikan Geografi.
- Syarifa, Nisa Hafizhotus dan Atika Wijaya. 2019. Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan melalui Program Kampung Tematik (Studi Kasus di Kampung Batik Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang). *Jurnal Solidarity*. Volume 8 (1).
- Utami, Ajeng Dini. 2019. *Buku Pintar Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Temanggung : Desa Pustaka Indonesia.
- Green, John. J. 2016. Community Development and Social Development: Informing Concepts of Place and Intentional Social Change in a Globalizing World. *SAGE*. Vol 26 (6). Hal.605-608.